

SOSIALISASI MODEL APLIKASI ANDROID EDUKASI SUAMI SIAGA (ESS) SEBAGAI INOVASI PENINGKATAN DUKUNGAN SUAMI IBU HAMIL DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SINGKAWANG UTARA TAHUN 2023

Marsia, Erni Juniartati, Dwi Sulistyawati

Jurusan Keperawatan Singkawang, Poltekkes Kemenkes Pontianak, Indonesia
marsia.via63@gmail.com.

Abstract

In Indonesia, stunting or short toddlers is still an important problem. Stunting can interfere with a baby's cognitive development. The husband plays a role in making decisions in the family. Standby husband education (ESS) is an educational solution to prevent stunting in babies carried by mothers during pregnancy. This community service aims to improve the attitudes and knowledge of husbands of pregnant women at the North Singkawang Community Health Center. The community service sample consisted of 40 respondents who were determined randomly to meet the inclusion and exclusion criteria. Community service is carried out for 6 months from proposal creation to reporting. Evaluation of this activity is based on the level of attitude and knowledge as an effort to prevent stunting by distributing questionnaires. The results obtained from the level of knowledge of respondents after being given socialization were 26 people (65%) with a good level of knowledge and 14 people (35%) with a fairly good level of knowledge. The attitude of respondents after the socialization was carried out was 40 respondents (100%) in the positive attitude category. It is hoped that this community service can be used as a reference for programs at both the Health Service and Community Health Centers as an effort to prevent stunting.

Keywords: *Android application model standby husband education (ESS), husband, pregnant women, stunting.*

Abstrak

Di Indonesia, stunting atau balita pendek masih menjadi persoalan penting. Stunting bisa mengganggu perkembangan kognitif bayi. Suami berperan untuk mengambil keputusan di keluarga. Edukasi suami siaga (ESS) ialah sebuah jalan keluar pendidikan yang untuk mencegah stunting pada bayi yang dikandung ibu di masa kehamilan. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan guna meningkatkan sikap dan pengetahuan suami ibu hamil di Puskesmas Singkawang Utara. Sampel pengabmas ini berjumlah 40 responden yang ditentukan secara acak dengan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengabmas dilaksanakan selama 6 bulan dari mulai pembuatan proposal hingga pelaporan. Evaluasi kegiatan ini didasarkan tingkat sikap dan pengetahuan sebagai usaha pencegahan stunting dengan penyebaran kuesioner. Diperoleh hasil tingkat pengetahuan responden setelah diberikan sosialisasi yaitu 26 orang (65%) dengan tingkat pengetahuan baik dan 14 orang (35%) dengan tingkat pengetahuan cukup baik. Sikap responden setelah pelaksanaan sosialisasi yaitu 40 orang responden (100%) dengan kategori sikap positif. Harapan melalui pengabmas ini bisa digunakan menjadi rujukan program baik di Dinas Kesehatan maupun Puskesmas sebagai usaha pencegahan Stunting.

Keywords: *Model aplikasi android edukasi suami siaga (ESS), suami, ibu hamil, stunting.*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, stunting atau balita pendek masih menjadi persoalan penting terkait gizi. Hal tersebut akan berimbas terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Terjadinya stunting dilatarbelakangi oleh masalah pemberian asupan gizi saat anak masih di kandungan ataupun ketika masih balita. Selain itu ada beberapa penyebab stunting, diantaranya: Minimnya pengetahuan ibu mengenai gizi serta kesehatan di saat kehamilan maupun saat masa nifas; rendahnya akses air bersih maupun sanitasi; rendahnya akses makanan bergizi; serta keterbatasan pelayanan post-natal maupun pelayanan antenatal (Nirmalasari, 2020; Yuwanti et al., 2021).

Total penderita stunting di dunia, didominasi oleh penduduk Afrika dan Asia dengan persentase 90% atau setara dengan 165 juta anak di bawah 5 tahun (WHO, 2014). Pada tahun 2013, penderita stunting di Indonesia diketahui sebanyak 37,2% balita dengan rincian 18% sangat pendek dan 19,2% anak pendek (Kemenkes RI, 2016). Berlandaskan Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, hasil prevalensi memperlihatkan angka senilai 37,2%, sementara catatan status gizi 2016 senilai 27,5% dimana angka tersebut meningkat dari batas yang ditetapkan <20%. Hal tersebut menandakan bahwasanya masalah pertumbuhan anak tidak berlangsung secara optimal di 8,9 juta anak atau setara dengan 1 dari 3 menderita stunting. Stunting ialah sebuah keadaan yang mana tinggi badan anak lebih pendek dibanding dengan usia secara umum (Kemendesa, 2017). Sementara itu, di tahun 2013 provinsi Kalimantan Barat memiliki angka prevalensi stunting sebanyak 38,6% dengan rincian 16,1% pendek dan

22,5% sangat pendek. Menderita stunting di masa balita bisa meningkatkan risiko infeksi, menimbulkan gangguan perkembangan kognitif, bahkan bisa mengakibatkan kematian. Stunting memiliki keterkaitan dengan performa belajar, bahkan di kemudian hari bisa menurunkan produktifitas di masa dewasa. Secara langsung, stunting ini disebabkan oleh asupan zat gizi dan juga faktor pola asuh. Kedua aspek tersebut berkaitan dengan sanitasi lingkungan, akses layanan kesehatan, akses terhadap makanan, dan juga pola asuh. Akan tetapi pada dasarnya semua itu bergantung pada level individu rumah tangga seperti pendapatan dan juga tingkat pendidikan (Dinkes Kalbar, 2015; Ni'mah & Nadhiroh, 2015).

Status gizi ibu hamil memiliki pengaruh yang tinggi terhadap perkembangan dan kesehatan janin. Gangguan pertumbuhan kandungan bisa mengakibatkan bayi yang terlahir memiliki berat yang rendah. Sebuah riset memperlihatkan bahwasanya bayi yang terlahir dengan berat yang rendah berisiko stunting (Salamung et al., 2019). Sebuah riset lainnya juga memperlihatkan bahwasanya bayi dengan panjang lahir yang pendek mempunyai risiko stunting. Ada faktor lainnya yang berkaitan dengan stunting yakni asupan ASI terhadap balita. Bukti lainnya juga menunjukkan bahwasanya balita yang tidak memperoleh asi selama 6 bulan memiliki risiko terkena stunting yang sangat tinggi (Fikadu et al., 2014; Permatasari, 2021).

Ada faktor lain yang bisa menyebabkan stunting selain faktor gizi. Faktor tersebut ialah faktor multidimensi yang melibatkan peran seluruh pihak. Sebuah kajian yang dilaksanakan oleh Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) tahun 2017

mengemukakan bahwasanya salah satu kontribusi yang bisa menyebabkan stunting yakni pola pengasuhan yang buruk. Maka dari itu penting sekali melaksanakan pelatihan pola asuh dengan melibatkan ayah. Karena ayah memiliki tugas juga untuk memastikan agar anak bisa terhindar dari stunting, tak hanya menjadi tugas ibu. Hal tersebut dilakukan khususnya di 1.000 hari pertama kehidupan yang mana pertumbuhan bayi ditentukan dengan gizi dari orang tua mereka (Erik, 2020; Widianingsih et al., 2018)

Di dalam rumah tangga, ayah memiliki peran psikologis, tidak hanya fisik. Peran tersebut seperti turut membangun pola asuh anak dan menjadi teladan yang baik sehingga bisa membangun hubungan keluarga yang harmonis. Ayah bisa jadi figur yang bisa memberi kenyamanan, keharmonisan, ketenangan, dan keamanan di keluarga. Memiliki kepedulian serta turut berperan dalam perlindungan, pendidikan, dan pola asuh ibu maupun anak. Jika seorang istri sedang mengandung, seorang ayah harus memastikan asupan yang diperoleh istri cukup seperti makanan pokok, asupan air minum, dan juga asupan protein yang cukup. Ayah turut menemani ibu dan mengajaknya untuk memeriksa kandungan setidaknya 4 kali. Selain itu seorang ayah harus setia mendampingi dengan penuh kasih sayang. Beberapa cara tersebut bisa memberikan perasaan yang bebas tanpa tekanan sehingga seorang ibu bisa melahirkan generasi yang cerdas dan sehat. Sikap tersebut tidak hanya diperuntukkan pada ibu hamil, namun juga memastikan anak memperoleh gizi dan makanan yang cukup hingga masa remaja. Sikap lainnya yang harus dilakukan oleh sosok ayah ialah dengan menjaga kebersihan rumah, rajin mencuci tangan menggunakan sabun,

menjaga rumah bebas dari asap rokok, dan memberikan pola asuh yang positif pada anak (Dwi Mustafyani & Mahmudiono, 2017).

Untuk mengatasi persoalan stunting, masyarakat atau utamanya seorang ayah harus faham seberapa penting menjaga gizi pada anak dan juga ibu hamil. Selama ini, pendidikan kesehatan yang dilakukan dalam usaha mencegah kesehatan sudah banyak dilaksanakan. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih belum maksimal. Keadaan tersebut disebabkan oleh sebagian program tersebut hanya ditujukan untuk ibu tanpa adanya keterlibatan ayah. Sementara itu, ayah memiliki peranan yang sangat besar di rumah tangga. Ayah memiliki peran menjadi kepala rumah tangga, mencari nafkah, dan pengambil kebijakan. Sebagai usaha pencegahan stunting, salah satu solusi yang ditawarkan yakni Edukasi Suami Siaga (ESS) (Anggraeni & Rahmiwati, 2019).

Meskipun ada banyak program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang sudah terlaksana, namun banyak tantangan saat pelaksanaan program tersebut, misalnya kekurangan tenaga kesehatan profesional, kurangnya peran serta masyarakat, kurangnya deteksi komplikasi tepat waktu dan keterlambatan dalam sistem rujukan serta kurangnya monitoring terkait kesehatan ibu dan suami dalam menghadapi komplikasi obsterti. Oleh karena itu, perlu adanya terobosan, misalnya modifikasi program Kesehatan melalui Teknologi Informasi (TI). Pertumbuhan telepon mobile, disertai dengan desakan dengan menyelamatkan jiwa dan menurunkan angka kematian ibu dan anak mendorong munculnya bentuk pemanfaatan dari teknologi mobile terkait dengan pelayanan kesehatan, yang disebut dengan m-Health. m-Health sebagai sebuah cara

yang cukup menarik untuk mengintervensi kesehatan, bahkan jadi sebuah rekomendasi WHO untuk menjadi terobosan dalam kesehatan.

Alat-alat yang terkait m-Health bisa digunakan untuk mengatasi persoalan kesehatan dengan mengurangi waktu menunggu perawatan dan biaya kesehatan, serta meningkatkan akses keperawatan. Faktanya m-Health tidak bisa memberikan komoditas, personil dan peralatan secara fisik, tetapi m-Health dapat mendukung kesehatan melalui rujukan dan penelusuran serta dukungan dalam pengambilan keputusan, pengawasan atau supervisi, penjadwalan dan pelacakan kunjungan ulang serta pendidikan kesehatan dan konseling. Program kesehatan yang dilakukan berbasis peralatan mobile dilihat menjadi sebuah pendekatan yang efektif untuk tenaga dan biaya yang dikeluarkan apabila dibandingkan program manual (misalnya konseling, leaflet, brosur). Pemanfaatan Smartphone bisa memberikan peningkatan untuk merubah perilaku masyarakat dan meningkatkan status kesehatan sesuai dengan tujuan kesehatan.

Melalui latar belakang tersebut, harus dikembangkan kegiatan Pengabmas tentang sosialisasi Model Aplikasi Android Edukasi Suami Siaga (ESS) sebagai inovasi peningkatan dukungan suami ibu hamil dalam pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Singkawang Utara tahun 2023.

METODE

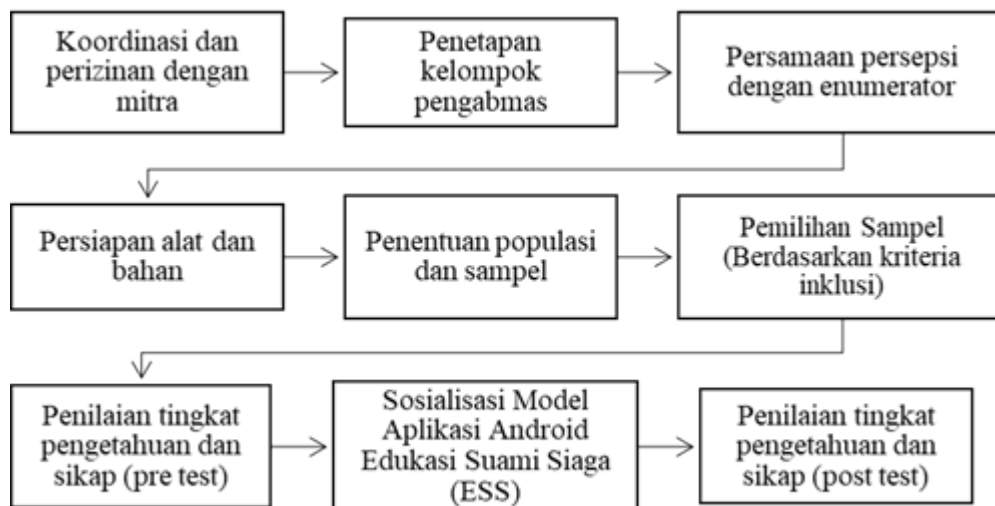
Kegiatan pengabmas dengan memberikan sosialisasi model aplikasi android Edukasi Suami Siaga (ESS) dilakukan dalam kurun waktu 6 bulan diawali dengan penyusunan proposal hingga pengumpulan laporan.

Pengabdian masyarakat tersebut dilaksanakan di Puskesmas Singkawang Utara yang adandi Kota Singkawang Provinsi Kalimantan Barat. Peserta yang mengikuti kegiatan tersebut ialah ibu hamil di Puskesmas Singkawang Utara yang berjumlah 40 peserta sebagai sampel. Penentuan jumlah sampel tersebut didasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi. Sosialisasi yang diberikan ini melalui diskusi, ceramah, dan penggalian pemahaman tentang sikap dan pengetahuan suami ibu hamil mengenai cara mencegah stunting. Desia yang dimanfaatkan yakni dengan mempersiapkan petunjuk pemakaian aplikasi android Edukasi Suami Siaga (ESS) dan kuesioner sikap dan pengetahuan yang menggunakan alat bantu LCD proyektor, laptop, handphone. Sebelum melaksanakan pengabdian masyarakat, sampel mengisikan inform consent atau lembar ketersediaan menjadi responden. Hal tersebut ditujukan guna mendapatkan gambaran sikap dan pengetahuan sesudah sosialisasi dilakukan.

Tahapan sosialisasi dilaksanakan dengan lancar. Hal tersebut terlihat melalui antusiasme yang ditunjukkan oleh peserta, dimana mereka aktif mengajukan pertanyaan dan menyimak materi yang disampaikan. Beberapa pertanyaan yang diajukan di luar topik juga bisa memberikan sikap dan pengetahuan mengenai pencegahan stunting. Sementara itu, penilaian keberhasilan penyampaian materi dilakukan melalui monitори dan evaluasi. Kegiatan tersebut dilakukan melalui penyajian kuesioner yang diisi dan dibagikan sebelum maupun sesudah pelaksanaan sosialisasi. Penilaian kuesioner ini memiliki beberapa kategori penilaian pengetahuan diantaranya <40% tergolong kurang,

40-75% tergolong cukup, dan >75% tergolong baik sementara itu penilaian sikap memiliki dua kategori yakni apabila <40% merupakan sikap negatif, dan apabila >75% masuk pada sikap positif

Melalui uraian tersebut bisa dirumuskan gambaran yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pengabmas, sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan alir proses penelitian pengabdian masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabmas mengenai sosialisasi model aplikasi android Edukasi Suami Siaga (ESS) tersebut dilaksanakan bersama 40 peserta yang merupakan suami dari ibu hamil. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan memberikan pendidikan/penyuluhan kesehatan dengan tanya jawab, diskusi, dan ceramah supaya mendapatkan gambaran sikap maupun pengetahuan untuk mencegah stunting selama kehamilan. Kegiatan tersebut dilaksanakan mahasiswa dan Dosen Prodi Sarjana Terapan Keperawatan Singkawang Poltekkes Kemenkes Pontianak, bersama dengan enumerator yang berlokasi di Puskesmas Singkawang Utara 1 yang berbentuk penyuluhan tentang materi stunting guna meningkatkan sikap maupun

pengetahuan suami ibu hamil sebagai upaya mencegah stunting.

Saat kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan, antusiasme peserta terlihat melalui kedisiplinan dalam hal kedatangan yang sesuai dengan kontrak yang disepakati. Rekapitulasi penilaian pre-test maupun post-test yang dilaksanakan memperoleh hasil rata-rata mengalami peningkatan sesudah dilaksanakan sosialisasi. Melalui kegiatan tersebut peningkatan pengetahuan responden menunjukkan sebanyak 65% atau setara dengan 256 orang memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sementara 35% atau setara dengan 14 orang diantaranya memiliki pengetahuan yang cukup baik. Di sisi lain, seluruh responden atau 100% yang telah mengikuti kegiatan tersebut memiliki kategori sikap positif. Di bawah ini ialah gambaran umum peserta

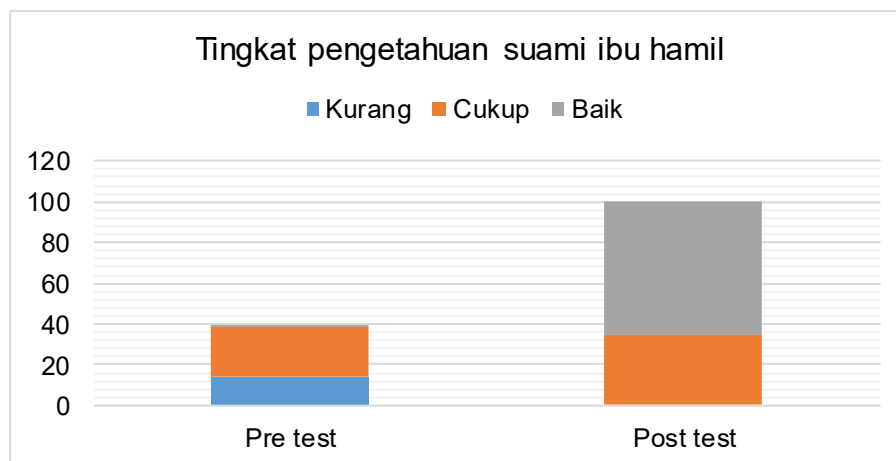
sosialisasi dengan jenis kelamin laki-laki:

Tabel 1. Perbedaan tingkat pengetahuan suami ibu hamil sebelum dan sesudah sosialisasi model aplikasi android Edukasi Suami Siaga (ESS)

Tingkat Pengetahuan	Sosialisasi Model Aplikasi Android ESS			
	Sebelum (pre)		Sesudah (Post)	
	f	%	f	%
Kurang	14	35	0	0
Cukup	25	62,5	14	35
Baik	1	2,5	26	65
Total	40	100	100	100

Berdasarkan tabel 1 memperlihatkan sebelum pelaksanaan sosialisasi mayoritas responden atau 25 (62,5%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, sebanyak 14 (35%) berpengetahuan kurang dan 1 (2,5%) responden berpengetahuan baik.

Kelanjutnya setelah dilaksanakan sosialisasi terjadi peningkatan pengetahuan responden dengan rincian berpengetahuan baik dengan 26 (65%) responden dan 14 (35%) responden berpengetahuan cukup.



Grafik 1. Tingkat pengetahuan suami ibu hamil sebelum dan setelah sosialisasi model aplikasi android Edukasi Suami Siaga (ESS)

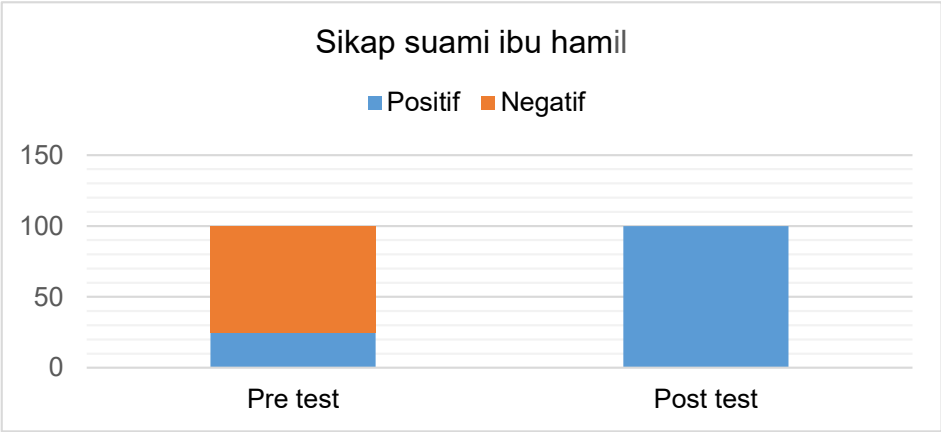
Tabel 2. Perbedaan sikap suami ibu hamil sebelum dan sesudah sosialisasi model aplikasi android Edukasi Suami Siaga (ESS)

Sikap	Sosialisasi Modul ESS			
	Sebelum (pre)		Sesudah (Post)	
	f	%	f	%
Positif	10	25	40	100
Negatif	30	75	0	0
Total	40	10	100	100

Berdasarkan tabel 2 memperlihatkan sebelum melaksanakan

sosialisasi, mayoritas responden yakni 75% memiliki sikap negatif, sementara itu setelah melaksanakan sosialisasi

seluruh sikap responden atau 100% memiliki sikap positif.



Grafik 2. Sikap suami ibu hamil sebelum dan setelah sosialisasi model aplikasi android Edukasi Suami Siaga (ESS)

Ketika program berlangsungnya, tiada hambatan yang bermakna. Ditemukan keterbatasan tetapi masih bisa diantisipasi dan ditemukan solusi

atas masalah tersebut. Keseluruhan kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berjalan lancar.



Gambar 1. Tim pengabmas mahasiswa dan dosen sarjana terapan keperawatan



Gambar 2 Penyamaan persepsi kegiatan pengabmas antar dosen, mahasiswa dan enumerator



Gambar 3 Kegiatan sosialisasi model aplikasi android Edukasi Suami Siaga (ESS) oleh dosen, mahasiswa dan enumerator



Gambar 4 Antusias suami ibu hamil selama kegiatan pengabdian masyarakat di Puskesmas Singkawang Utara

Ditinjau melalui hasil pre-test, mayoritas peserta tidak paham mengenai apa itu stunting dan bagaimana cara pencegahannya. Akan tetapi setelah kegiatan ini, mayoritas

peserta telah memahami definisi stunting dan cara pencegahannya. Kesimpulan yang diperoleh yakni ada peningkatan pengetahuan maupun sikap masyarakat dikarenakan hasil dari post test lebih tinggi dibandingkan pre-test.

Selama proses kehamilan nutrisi memegang peranan penting untuk mendukung kondisi fetus dan metabolisme zat gizi. Sehingga pemahaman tentang gizi sangat dibutuhkan pada setiap ibu hamil. Gizi yang cukup menjadi sebuah usaha pencegahan stunting sejak dini (Alfarisi et al., 2019).

Ayah memiliki peranan penting dalam pencegahan stunting selain ibu. Stimulasi yang bisa diberikan oleh ayah yakni dengan cara mengajak bicara janin dan mengelus perut pasangannya dari 4 bulan umur kandungan. Peranan lainnya seorang ayah sebagai usaha pencegahan stunting yakni dengan memberikan dukungan emosional kepada ibu, memastikan sanitasi dan kebersihan rumah supaya tidak terjadi infeksi, memenuhi kebutuhan gizi agar nutrisi ibu dan anak terpenuhi (Hayat et al., 2021). Program ESS ini menjadi edukasi yang ditujukan bagi suami untuk mempersiapkan diri selama kehamilan istri agar bisa mencegah stunting pada anak. Sesudah memberikan intervensi pada kelompok tersebut, hasil post-test memperlihatkan bahwasanya pengetahuan tentang stunting mengalami peningkatan. Selain pengetahuan tersebut, peserta sosialisasi juga memahami mengenai bagaimana pencegahan stunting melalui asupan makanan dan faktor penyebab stunting pada anak (Marsia et al., 2022).

Di pengabmas ini menerapkan model aplikasi android yang dirancang untuk meningkatkan minat dan pengetahuan peserta. Metode yang dilaksanakan yakni dengan problem solvingm sharing, dan ceramah menggunakan model edukasi. Penentuan media dan metode pendidikan yang tepat menjadi sebuah langkah strategis untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Metode ceramah ini merupakan usaha dalam menularkan

ilmu melalui cerama ataupun lisan. Metode ini memiliki efektivitas yang tinggi dengan persentase daya serap 20-40%. Metode sharing ini nantinya akan menarik partisipasi responden untuk menyampaikan pendapat, pengetahuan, maupun pengalaman mengenai suatu hal. Penerapan model tersebut bisa menjadikan responden menyampaikan argumentasinya, bertukar pikiran, dan mendiskusikan pengalaman yang dimilikinya. Responden lebih terbuka menyampaikan pendapatnya sehingga tercipta komunikasi dua arah. Metode lainnya yang digunakan yakni problem solving (Marsia et al., 2022).

Program ESS ini menjadi edukasi bagi suami untuk mempersiapkan diri selama kehamilan istri agar bisa mencegah stunting pada anak. Manfaat dari nutrisi untuk ibu hamil adalah untuk memberikan dukungan pada proses kehamilan, memberikan dukungan pada kondisi fetus, dan metabolisme zat gizi. Sehingga, dibutuhkan pemahaman tentang pemberian gizi seimbang untuk ibu hamil sebagai upaya dini pencegahan stunting. Pencegahan stunting ini merupakan urusan dari ibu dan pasangannya. Suami mampu menerapkan stimulasi terhadap janin dengan melakukan elus-elus perut sang ibu serta berbicara kepada janin sejak 4 bulan usia kandungan. Peranan seorang ayah sebagai upaya pencegahan stunting yakni dengan memberikan dukungan emosional kepada ibu, memastikan sanitasi dan kebersihan rumah supaya tidak terjadi infeksi, memenuhi kebutuhan gizi agar nutrisi ibu dan anak terpenuhi. Dukungan seorang ayah ini mempunyai andil yang besar sebagai penentu kesehatan ibu. Sehingga ibu akan memiliki kepercayaan diri saat menjalani kehamilan hingga masa nifas (Susi Ernawati, 2012).

Pada modul ESS salah satu

materi yang diberikan yakni mengenai gizi ibu hamil. Pengetahuan tersebut bisa memberikan pengaruh terhadap makanan yang dikonsumsi, sehingga bisa memperbaiki gizi ibu hamil. Pengetahuan gizi memiliki peranan yang penting dalam pola konsumsi makanan. Ayah berperan memberikan dukungan dan motivasi pada ibu (Rohayati & Aprina, 2021). Materi lainnya yang termuat dalam aplikasi tersebut ialah pencegahan dan faktor risiko stunting. Stunting bisa dideteksi dan dicegah sedini mungkin dengan memiliki pemahaman tentang pencegahan stunting. Sebuah riset milik Musdalifah (2020) menyampaikan bahwasanya modul mengenai deteksi risiko stunting digunakan untuk media edukasi ibu hamil yang bisa berdampak dalam peningkatan pengetahuan dan kemampuan ibu dalam pencegahan stunting (Musdalifah et al., 2020).

Pengetahuan ialah hasil tahu atas apa yang berlangsung sesudah individu mengindra sebuah objek tertentu. Pengetahuan bisa dilatarbelakangi oleh tradisi, umur, pekerjaan, dan pendidikan. Melalui karakteristik yang dimiliki oleh responden mengimplikasikan bahwasanya rerata responden berusia 28 hingga 29 tahun. Usia tersebut tergolong dewasa dengan pemikiran yang terorganisir sehingga bisa berpikir lebih matang ketika bekerja. Melalui karakteristik pendidikan, responden mempunyai latar belakan yang bermacam-macam. Melalui SD hingga D3. Tingginya tingkat pendidikan akan mempermudah individu tersebut memperoleh informasi. Pendidikan formal individu berpengaruh terhadap tingkat pendidikan seorang. Pengetahuan memiliki peranan penting dalam membentuk sebuah tindakan. Pengetahuan juga dilatarbelakangi oleh beberapa hal seperti akses terhadap media, usia,

maupun pendidikan. Akses media yang dipakai ialah pengaruh penyuluhan 1000 hari pertama memberikan peningkatan pada pemahaman dan pengetahuan 1000 HPK (Marsia et al., 2022).

Dengan modul edukasi, bisa memberikan bahan bacaan atau pengetahuan mengenai stunting kepada calon ayah. Kegiatan membaca membutuhkan indera pengelihatian. Notoatmodjo mengemukakan bahwasanya mata menjadi panca indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak dengan persentase 75% hingga 87%, sementara 13-25% lainnya didapatkan dari indera lainnya. Di sisi lain, membaca bisa menambah pemahaman keilmuan seseorang (Musdalifah et al., 2020).

Sikap ialah sebuah kecenderungan dalam bertindak yang dilakukan oleh individu yang berwujud respon pada obyek maupun stimulus tertentu. Sikap ini memperlihatkan adanya kesesuaian yang terjadi pada stimulus dengan adanya keterlibatan oleh pengaruh dari emosi dan pendapat seorang individu. Apabila sikap tidak termasuk dalam sebuah tindakan namun lebih mengarah ke kecenderungan dalam melaksanakan perilaku atau tindakan. Adanya pemberian edukasi melalui aplikasi ESS bisa digunakan dalam tahap perubahan sikap atas informasi yang diterima dan menghasilkan respon pada stimulus dan menimbulkan rasa menghargai hingga tanggung jawab atas pilihan yang telah ditentukannya dengan dibarengi perubahan sikap. Suami yang memperoleh sosialisasi aplikasi ESS tersebut lebih condong sikapnya mengalami perubahan yang tergambar melalui peningkatan dukungan pada ibu hamil sebagai upaya pencegahan stunting. Sikap ini berwujud kesiapan responden yang memiliki sifat negatif

dan positif pada sebuah situasi maupun objek dengan konsisten. Sikap mengarah ke kecenderungan individu untuk bertindak atas respon terhadap obyek maupun stimulus tertentu. Sikap akan memperlihatkan kesesuaian stimulus dengan emosi maupun pendapat seseorang. Sehingga, sikap tidaklah tindakan, namun kecenderungan dalam bertindak maupun berperilaku. Sikap individu bisa dilatarbelakangi oleh beberapa hal, diantaranya ialah: pendidikan, pekerjaan, dan umur (Dwi Mustafyani & Mahmudiono, 2017).

Perubahan sikap dimana awalnya negatif jadi positif ini disebabkan oleh informasi yang diperoleh melalui pendidikan kesehatan dengan memakai metode kombinasi. Di sisi lain, berubahnya sikap sesudah mengikuti sosialisasi ini bisa saja disebabkan karena adanya media promosi yang berwujud modul yang mudah dipahami dan menarik. Adanya perubahan sikap tersebut dipengaruhi oleh sejauh mana pesan maupun isi materi bisa diterima, dipahami, dan diperhatikan sehingga bisa menciptakan respon positif.

SIMPULAN DAN SARAN

Sesudah pelaksanaan kegiatan pengabmas “sosialisasi model aplikasi android Edukasi Suami Siaga (ESS)” dilaksanakan, bisa disimpulkan hasil setelah pelaksanaan tersebut bahwasanya tingkat pengetahuan responden mengalami peningkatan dengan mayoritas memperoleh tingkat pengetahuan baik senilai 65% dan 35% lainnya memiliki tingkat pengetahuan cukup baik. Sementara itu, seluruh sikap responden meningkat menjadi positif dengan persentas 100%. Penulis berharap melalui kegiatan ini bisa digunakan sebagai inovasi pengembangan ilmu pengetahuan di

institusi pendidikan maupun di pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, R., Nurmallasari, Y., & Nabilla, S. (2019). Status Gizi Ibu Hamil Dapat Menyebabkan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(3), 271–278.
<https://doi.org/10.33024/jkm.v5i3.1404>
- ANGGRAENI, D., & Rahmiwati, A. (2019). *Pengaruh Penyuluhan Dengan Explosion Box Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Pasangan Usia Subur Mengenai Pencegahan Stunting Di Wilayah Kerja Kantor Urusan Agama Sirah Pulau Padang, Ogan Komering Ilir* [Universitas Sriwijaya].
<https://repository.unsri.ac.id/19104/>
- Dinkes Kalbar. (2015). *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat*.
- Dwi Mustafyani, A., & Mahmudiono. (2017). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dukungan Suami, Kontrol Perilaku, Dan Niat Ibu Dengan Perilaku Kadarzi Ibu Balita Gizi Kurang. *The Indonesian Journal of Public Health*, 12(2), 190–201.
<https://doi.org/10.20473/IJPH.V12I2.2017.190-201>
- Erik, E. (2020). Stunting Pada Anak Usia Dini. *Etos : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 24.
<https://doi.org/10.47453/etos.v2i1.208>
- Fikadu, T., Assegid, S., & Dube, L. (2014). Factors associated with

- stunting among children of age 24 to 59 months in Meskan district, Gurage Zone, South Ethiopia: A case-control study. *BMC Public Health*, 14(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-14-800/TABLES/2>
- Hayat, F., Arifiati, N., & Permatasari, T. A. E. (2021). Peran Dukungan Suami dan Faktor Lainnya terhadap Pemanfaatan Pelayanan Gizi oleh Ibu Hamil dengan Risiko Kurang Energi Kronis (KEK). *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 125–133. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2265>
- Kemendesa. (2017). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*.
- Kemenkes RI. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*.
- marsia_marsia, Juniartati, E., & Sulistyawati, D. (2022). Efektivitas Modul Edukasi Suami Siaga (Ess) terhadap Pencegahan Stunting. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 760–771. <https://doi.org/10.33096/WOH.V5I04.180>
- Musdalifah, Manapa, E. S., Ahmad, M., Nontji, W., Riu, D. S., & Hidayanti, H. (2020). Pengembangan Modul Deteksi Risiko Stunting Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil. *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 7(2), 62–75. <https://doi.org/10.35316/OKSITOSIN.V7I2.660>
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13–19. <https://doi.org/10.20473/mgi.v10i1.13-19>
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak: Penyebab Dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia. *Qawwam*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/QAWWAM.V14I1.2372>
- Permatasari, T. A. E. (2021). Pengaruh Pola Asuh Pembrian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(2), 3. <https://doi.org/10.24893/jkma.v14i2.527>
- Rohayati, R., & Aprina, A. (2021). Pengaruh Penyuluhan Partisipatif untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu tentang Penerapan Gizi Seimbang dalam Penanggulangan Stunting. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang*, 12(2), 287–293. <https://doi.org/10.26630/JK.V12I2.2830>
- Salamung, N., Haryanto, J., & Sustini, F. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Stunting pada Saat Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 10(4), 264–269. <https://doi.org/10.33846/SF10404>
- WHO. (2014). *Health for the World's Adolescents: A Second Chance in the Second Decade*. Geneva, World Health Organization Departemen of Noncommunicable disease surveillance.
- Widianingsih, I., Gunawan, B., Rusyidi, B., Desentralisasi, P. S., Partisipatif, P., & Unpad, F.

(2018). Peningkatan Kepedulian Stakeholder Pembangunan Dalam Mencegah Stunting Di Desa Cangkuang Wetan Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 120–130.

<https://doi.org/10.24198/KUMAWULA.V1I2.20836>

Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74.
<https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.704>